



Penerapan Model Pembelajaran *Pair-Checks* Pada Pembelajaran IPAS

Asti Kurnia Dewi Saputri¹

Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia, Email: astikurnia.ss30909222@gmail.com

Dedy Firduansyah²

Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia, Email: dedy.firduansyah@unpari.ac.id

Sujarwo³

Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia, Email: sujarwokusumo@gmail.com

Abstrak. Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menjamin keberlangsungan suatu bangsa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap suatu pelajaran, sehingga akan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas dan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Model pembelajaran *Pair-Checks* merupakan salah satu dari banyak cara yang bisa dilakukan guru dalam Upaya meningkatkan mutu pembelajara. Menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel lain dalam kondisi terkontrol. Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 2 Tugu Sempurna tuntas setelah diterapkannya model pembelajaran *pair-checks* dalam pembelajaran. Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai implementasi model pembelajaran *pair-checks* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPAS siswa kelas V di SDN 2 Tugu Sempurna terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa.

Kata Kunci: model *pair-checks*, pembelajaran kooperatif, ipas, sekolah dasar

Abstract. Education is an essential means of improving the quality of human resources to ensure the continuity of a nation. The use of appropriate learning models can foster students' enjoyment of a subject, thereby increasing their motivation to complete assignments and making it easier for them to understand the lesson, which in turn leads to better learning outcomes. The *Pair-Checks* learning model is one of many strategies that teachers can implement to improve the quality of instruction. This study uses an experimental method with a quantitative approach, aiming to test the effect of a treatment on another variable under controlled conditions. Based on the research findings, the learning outcomes of fifth-grade students at SDN 2 Tugu Sempurna in the subject of IPAS (Integrated Science and Social Studies) reached the expected level after the implementation of the *Pair-Checks* learning model. Based on the analysis and discussion of the implementation of the *pair-checks* learning model on the learning outcomes of fifth-grade students in the IPAS subject at SDN 2 Tugu Sempurna, there was a significant increase in student learning outcomes.

Keywords: *pair-checks* model, cooperative learning, ipas, elementary school.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan ini merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menjamin keberlangsungan suatu bangsa. Hal ini memunculkan asumsi bahwa untuk memperoleh peningkatan kualitas sumber daya manusia maka peningkatan pendidikan pun sangat diperlukan. Dalam dunia pendidikan terjadi sebuah proses pembelajaran dimana pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, serta tata laku seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan pembelajaran (Jannah, 2009).

Dalam dunia pendidikan terjadi sebuah proses pembelajaran dimana pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Agar pengajaran menjadi lebih efektif dan efisien, pembelajaran seharusnya dipahami lebih dari sekedar penerima pasif pengetahuan, melainkan seseorang yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru menuju lingkungan kelas yang nyaman dan kondisi emosional, sosiologi, psikologis, dan fisiologis yang kondusif. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan M. Sobri Sutikno bahwa Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan (Junaedi, 2019). Untuk itu hal yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah bagaimana seorang guru mampu mengolah pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang membahas tentang kehidupan sosial, adat istiadat dan ragam suku bangsa. Ruang lingkup pembelajaran IPS begitu banyak sehingga diperlukan model pembelajaran yang memetakan subtema dan topik-topik lainnya. Pembelajaran IPS identik dengan mencatat atau mendikte sehingga peserta didik merasa bosan dan malas untuk belajar. Mata pelajaran IPS masih banyak disampaikan secara teoretis dan jarang

menjadikan lingkungan sosial sebagai sumber pembelajaran (Harahap, 2024). Pembelajaran IPS saat ini cenderung hanya fokus pada pemahaman konsep dan kurang melatih siswa dalam pemecahan masalah. Siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi, seperti mendengarkan, menulis, dan menghafal, sehingga kurang aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Padahal, siswa Sekolah Dasar pada dasarnya menyukai hal-hal baru. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan agar siswa lebih aktif, kreatif, dan termotivasi dalam belajar, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara di SD Negeri 2 Tugu Sempurna pada hari Rabu pada tanggal 15 Januari 2025 peneliti memperoleh informasi dari wali kelas V diketahui siswa kelas V berjumlah 20 siswa dan diketahui bahwa hasil belajar IPAS kelas V masih tergolong rendah belum 100% sampai mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), Dimana KKTP pada pembelajaran IPAS adalah 60. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian pada mata Pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V bapak Heri Susanto, S.Pd dari siswa yang berjumlah 20 siswa yang masih banyak siswa yang belum mencapai KKTP. Hal ini dapat dilihat bahwa masih terdapat 55% (11 siswa) yang belum mencapai KKTP dan menunjukkan bahwa 45% (9 siswa) dikelas V yang mencapai KKTP. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran terbilang pasif karena dilihat dari minimnya siswa yang merespond guru, siswa juga kurang untuk bertanya, serta siswa selalu merasa cukup dengan materi yang disampaikan oleh guru. Masih rendahnya pemahaman siswa pada pembelajaran materi IPAS disebabkan karena kegiatan pembelajaran menggunakan metode ceramah yang pembelajarannya hanya berpusat pada guru tanpa adanya keikutsertaan peran aktif siswa. Dapat disimpulkan bahwa Tingkat keberhasilan siswa dalam belajar masih kurang yang disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang belum maksimal. Adapun permasalahan SD Negeri 2 Tugu Sempurna bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya guru dalam menerapkan model pembelajaran sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang aktif tidak

adanya feedback atau timbal balik antara guru dan peserta didik, serta guru masih jarang menerapkan belajar berkelompok sehingga peserta didik kurang bisa mengekspresikan dirinya.

Dari permasalahan yang telah diperoleh, maka perlu adanya perubahan pada proses pembelajaran. Tidak lagi dengan cara yang klasik (pembelajaran konvensional) yaitu pengajaran berpusat pada guru sehingga pembelajaran di kelas-kelas terlihat monoton, tetapi dapat dilakukan dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan serta dapat mengatasi perbedaan individual peserta didik, sehingga pembelajaran dirasakan lebih bermakna bagi peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap suatu pelajaran, sehingga akan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas dan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Diantara beberapa model pembelajaran yang ada, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran model kooperatif tipe *Pair-Check* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Seorang guru dalam pembelajaran harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang akan diajarkan. Pemahaman ini penting agar materi tersebut dapat disajikan sebagai pelajaran yang merangsang kemampuan berpikir siswa. Selain itu, guru juga perlu menguasai berbagai model pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa. Dengan perencanaan pengajaran yang matang, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan memberdayakan siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diadopsi pada proses pembelajaran IPAS materi IPS pada BAB 7 topik B kondisi perekonomian di daerahku adalah model pembelajaran *Pair-Checks* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki peserta didik.

Model pembelajaran *Pair-Checks* merupakan salah satu dari banyak cara yang bisa dilakukan guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

Pembelajaran *Pair-Checks* merupakan pembelajaran berkelompok yang terdiri dari dua orang tau berpasangan, satu orang berperan sebagai pelatih dan yang lain berperan sebagai partner, peserta didik dituntut untuk mandiri dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan, serta melatih tanggung jawab sosial, kerja sama dan memberikan penilaian.

Dari hasil penelitian sebelumnya penelitian yang relevan dengan model *Pair-Check* pernah dilakukan oleh Kamal (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model *Pair-Check* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Dalam hasil penelitian Kamal membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik dapat meningkat dari 45% menjadi 82,5%. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa model tipe *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Munadia (2020) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Pair-Check* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika” dalam hasil penelitian Munadia membuktikan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat dari 25% menjadi 87,5%. Supriyono (2018) “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair-Check* Terhadap Hasil belajar IPA” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Pair-Check* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (quasi experiment) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Tugu Sempurna. Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, di mana satu kelompok siswa diberi tes awal (*pretest*), kemudian diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Pair-Checks*, dan setelah itu dilakukan tes akhir (*posttest*) untuk melihat perubahan hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Januari, dengan lokasi penelitian di SD Negeri 2 Tugu Sempurna, Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Tugu Sempurna yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* karena hanya terdiri dari satu kelas, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan instrumen tes berupa *pretest* dan *posttest*. Instrumen ini diuji validitasnya menggunakan rumus Pearson Product Moment dan hasilnya menunjukkan bahwa dari 10 soal yang diuji, 6 soal dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan rumus Alpha dan menunjukkan nilai reliabilitas tinggi ($r_{11} = 0,604$).

Selanjutnya, kualitas soal juga dianalisis berdasarkan daya pembeda dan tingkat kesukaran. Hasil analisis daya pembeda menunjukkan seluruh butir soal termasuk dalam kategori buruk, karena nilai DP-nya kurang dari 0,20. Sementara itu, hasil analisis tingkat kesukaran menunjukkan bahwa 3 soal termasuk kategori sedang, dan 7 soal tergolong sukar. Dengan demikian, meskipun valid dan reliabel, kualitas daya pembeda dan kesukaran soal menunjukkan perlu adanya revisi terhadap beberapa butir soal untuk digunakan dalam pengukuran hasil belajar secara optimal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Tugu Sempurna. Penelitian dilaksanakan selama empat kali pertemuan dari tanggal 23 April hingga 23 Mei 2025, dengan satu kelas sebagai sampel yang terdiri dari 20 siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan uji coba instrumen pada tanggal 25 April 2025 di kelas IV untuk menilai validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Proses penelitian mencakup pre-test pada 28 April 2025, dua kali pertemuan pembelajaran dengan model *Pair-Checks*, dan post-test pada 25 Mei 2025.

Hasil pre-test menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 29,62, dengan seluruh siswa belum mencapai ketuntasan. Namun setelah penerapan model *Pair-Checks*, nilai rata-rata post-test meningkat tajam menjadi 79, dengan 18 siswa tuntas dan hanya 2 yang belum tuntas, mencapai ketuntasan klasikal sebesar 90%. Uji normalitas data pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kedua data berdistribusi normal, dengan nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Selanjutnya, pengujian hipotesis menggunakan uji-z menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* secara signifikan lebih tinggi dari 60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran *Pair-Checks* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Tabel 1
Rekapitulasi hasil *pre-test*

Banyak Siswa	Nilai Rata-Rata	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tuntas	Tidak Tuntas
20	29,62	9,62	45	15	0	20

Setelah diberikan perlakuan melalui model *Pair-Checks*, terjadi peningkatan signifikan pada hasil post-test. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79, dengan simpangan baku sebesar 16,84. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 98 dan nilai terendah 44. Dari 20 siswa, 18 di antaranya berhasil mencapai ketuntasan, sementara hanya 2 siswa yang belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 90%. Selisih nilai rata-rata pre-test dan post-test sebesar 49,38 menunjukkan bahwa model *Pair-Checks* mampu meningkatkan hasil belajar secara substansial dan efektif dalam membantu siswa memahami materi IPS.

Tabel 2
Rekapitulasi hasil *post-test*

Banyak Siswa	Nilai Rata-Rata	Simpangan Baku	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tuntas	Tidak Tuntas
20	79	16,84	98	44	18	2

Pengujian hipotesis dilakukan setelah data pre-test dan post-test dinyatakan berdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas dengan $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ untuk kedua data. Uji hipotesis menggunakan uji-z untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar siswa setelah perlakuan mencapai atau melebihi nilai ketuntasan minimal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0), yaitu rata-rata hasil belajar kurang dari 60, ditolak. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti rata-rata nilai hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Pair-Checks* mencapai atau lebih dari 60. Dengan demikian, secara statistik terbukti bahwa model pembelajaran *Pair-Checks* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Tugu Sempurna.

Berdasarkan hasil pembahasan, diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Tugu Sempurna pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi “Kondisi Perekonomian di Daerahku”. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, dimulai dengan tes awal, dilanjutkan dengan dua kali proses pembelajaran menggunakan model *Pair-Checks*, dan diakhiri dengan tes akhir untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model tersebut.

Sebelum penerapan model, kemampuan awal siswa masih tergolong rendah dan belum mencapai ketuntasan. Namun setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Pair-Checks*, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan mampu bekerja sama dalam kelompok serta berperan secara bergantian sebagai partner dan pelatih, sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran ini. Proses pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur, disertai dengan pemberian motivasi dan penguatan oleh guru, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih memahami materi.

Secara keseluruhan, pembelajaran dengan model *Pair-Checks* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi interaksi belajar yang positif, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Pair-Checks* dapat digunakan sebagai alternatif yang efektif untuk menuntaskan hasil belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai penerapan model pembelajaran *pair-checks* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 2 Tugu Sempurna, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tuntas secara signifikan. Hal ini terlihat dari analisis data yang telah dilakukan, yaitu Dimana rata-rata skor uji *pre-test* yaitu sebesar 29,62 dan sedangkan rata-rata skor uji *post-test* sebesar 79, sehingga terdapat peningkatan hasil belajar sekitar 49,38 setelah diterapkannya

model pembelajaran *pair-checks*. Berdasarkan analisis uji-z, diperoleh nilai $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$, yaitu $5,045 \geq 1,65$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 2 Tugu Sempurna tuntas setelah diterapkannya model pembelajaran *pair-checks* dalam pembelajaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, R. (2024). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 297-306.
- Jannah, M. I. F. T. A. H. U. L. (2009). *Landasan pendidikan*. Universitas Negeri Padang.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19-25.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Edisi Ke-18). Bandung: Alfabeta. Halaman 72.142.183.184. 239.
- Sundayana. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Halaman 76-77.
- Susanti, L., Handriyantini, E., & Hamzah, A. (2023). *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*. Penerbit Andi.
- Triwulandari, D., Wati, M., & Salam, A. (2017). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Tipe Pair Checks Pada Smp Negeri 9 Banjarmasin. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(1), 99-108.